

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



**Vol.  
13**

**No.  
1**

**Halaman  
102**

**Padangpanjang  
Juli - Desember 2017**

**ISSN  
1907 - 4859**

# GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni  
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017  
ISSN. 1907-4859

## **Pengarah**

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

## **Ketua Penyunting**

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

## **Tim Penyunting**

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

## **Mitra Bebestari**

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

## **Redaktur**

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

## **Penterjemah**

Dio Wahyu Asra Putra

## **Tata Letak & Desain Sampul**

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

## **Web Jurnal**

Rahmadhani

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : [journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak](http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak)

*email:* [garakjogarik@gmail.com](mailto:garakjogarik@gmail.com)

---

**GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI** diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

**KOMPOSISI TARI LANGKAH PADUSI**  
**KOMPOSISI “LANGKAH PADUSI” SEBAGAI PERUJUDAN**  
**BUDAYA LOKAL**

**Yolanda Novia Ardila**

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : yolandanoviaardila14@gmail.com

**ABSTRAK**

*Langkah Padusi* merupakan judul karya yang terinspirasi dari konflik yang terdapat pada *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang terjadi di Nagari Siwang Kabupaten Tanah Datar. Dari cerita kaba terdapat sebuah fenomena yakni Poligami. Poligami sudah menjadi isu populer semenjak abad ke-19 hingga sekarang. Kaba ini menceritakan bagaimana keinginan seorang laki-laki yang memiliki istri dua namun ditolak oleh istri pertama. Bentuk penolakan itu di jelaskan dengan cara mengakhiri hidup kedua anak serta dirinya sendiri, dengan kejadian tersebut laki-laki yang bernama Lareh Simawang menyesal hingga menjadi gila. Dalam karya ini pengkarya menafsirkan sifat serta konflik yang dirasakan oleh perempuan, dengan menggunakan teori bias gender dan feminisme di kalangan perempuan. Penyesalan laki-laki terjadi bukan karena sifat pesimistik perempuan namun sebaliknya terjadi karena sifat optimis dan heroik yang dimiliki oleh perempuan masa sekarang. Orientasi pemakaian gerak lebih diutamakan pada kekayaan tradisi randai yang berkembang di daerah Simawang. Tempat pertunjukan di nagari Pulau Gaduik Kabupaten Agam, tepatnya dinegeri asal pengkarya yang nantinya akan menghadirkan pertunjukan yang berlar dari daerah lain.

**Kata kunci : poligami, langkah, feminisme**

**ABSTRACT**

*Langkah Padusi is the title of this artwork that is inspired by the conflict in Kaba Tuanku Lareh Simawang that occurred in Nagari Siwang Tanah Datar district. From this kaba story there is a phenomenon that is Polygamy. Polygamy has been a popular issue since the 19th century until now. This kaba story is telling about the desire of a man who has two wives but rejected by the first wife. The form of rejection was explained by ending both of his children lives and herself, with that incident a man named Lareh Simawang regreted it and became crazy. In this artwork creator interpret the nature and conflict that felt by the women, using biased theory and feminism theory among women. Men's regrets are not because of the pessimistic woman nature but because of the optimistic and heroic nature of woman nowadays. Orientation of the motion used takes precedence over the traditional randai richness that developed in the Simawang area. The performances places planed in nagari Pulau Gaduik Agam district, in creator regions and later will present a show that has typical character from other regions.*

**Keywords : Poligamy, langkah, feminism**

## PENDAHULUAN

Fenomena Poligami yang terjadi semenjak abad ke-19 terus berkembang di masa sekarang. *Kaba Tuanku Lareh Simawang* menjadi salah satu bukti poligami yang sudah ada semenjak dahulunya di Minangkabau. Hal ini menarik untuk digali dalam nilai-nilai yang terkandung pada kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Poligami diartikan sebagai seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu poligot (Abdul Muis, 2005:237). Kata poligami, secara *etimologis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* berarti perkawinan. Maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari satu orang.

*Kaba Tuanku Lareh Simawang* sebagai cerita rakyat Minangkabau menarik untuk digali yang merupakan objek inspirasi pengkarya sebagai ransang awal yang kemudian ditafsirka untuk menciptakan karya inovatif dalam bentuk pertunjukan yang menarik. Pengkarya tertarik dengan fenomena seorang tokoh yang bernama Lareh Simawang tersebut dalam peristiwa poligami yang sampai saat ini

tetap aktual dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Konflik yang terdapat dalam cerita *kaba* adalah konflik yang sampai saat ini tetap ada dalam kehidupan manusia merupakan tema atau isu yang masih aktual yaitu, tentang kasus poligami yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Dalam *kaba* ini perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan pasrah. Namun saat sekarang mungkin tidak demikian, salah satunya disebabkan faktor ekonomi.

Di Minangkabau terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami di dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu : (1) peran dan posisi urang sumando yang berkaitan dengan terjalannya hubungan politis, (2) sistem matrilineal yang berkaitan dengan sistem kepemilikan harta *pusako*, (3) status sosial yang didapatkan dari perkawinan, khususnya poligami (wawancara dengan, Bapak Rustam / dt. Makka, seorang dadut dari suku Piliang di kamang kab agam, maret 2017)

Hal ini menjadikan salah satu bukti bahwa praktik poligami di Minangkabau merupakan hal yang

wajar, namun keputusan *Lareh Simawang* sama sekali tidak terkait dengan faktor yang dijelaskan tersebut. Nafsu menjadi salah satu faktor seseorang untuk melakukan praktik poligami. Poligami dari segi cerita merupakan suatu instabiliti “keputusan yang tidak stabil” yang mengakibatkan suatu kekacauan dan rusaknya hubungan pada sebuah hubungan.

Peristiwa ini juga dirasakan oleh pengkarya, dimana pengkarya memiliki seorang ayah yang juga melakukan praktek poligami. Alasan inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menafsirkan peristiwa poligami dari sudut pandang perempuan yang berlatar dari *Kaba Tuanku Lareh Simawang*. Tafsiran pengkarya berada pada sudut pandang sebuah ekspresi personal yang menjadi titik fokus permasalahan dalam konsep karya. Fokus permasalahan terhadap nilai-nilai dan harkat derajat seorang perempuan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Metode Penciptaan**

Dalam penciptaan karya Langkah Padusi, pengkarya menggunakan beberapa metode yaitu;

#### **1. Studi pustaka**

Studi pustaka dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *kaba Tuanku Lareh Simawang* sudah pernah diangkat oleh pengkarya terdahulu, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam bentuk pengkaryaan. Dari hasil studi pustaka belum ditemukan karya tari yang mengangkat *kaba* yang dimaksud. Di sisi lain studi pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku tercetak, jurnal maupun dari situs internet untuk memperkuat landasan teoritis penciptaan dalam berkarya.

#### **2. Observasi**

Sebelum melangkah pada metode yang digunakan, terlebih dahulu pengkarya melakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan ide garapan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara. Observasi di lapangan dilakukan pengkarya dengan mengamati beberapa masalah yang terjadi di lingkungan

mengenai poligami dan wawancara tentang ide gagasan pengkarya. Pertimbangan untuk mengangkat sebuah fenomena kedalam sebuah karya tari diimbangi dengan berbagai pertimbangan. Berbagai pertimbangan yang dimaksud yaitu dalam segi bentuk. Selanjutnya menguji coba dalam 5 test tema yaitu : keyakinan pencipta atas nilainya, dapatkah ditarikan?, efek kepada penonton, kelengkapan teknik dari pencipta dan kemungkinan kemungkinan praktis terdapat pada proyek itu misalnya : ruang tari, *lighting*, kostum, musik dan lain sebagainya (La Meri, 1986 : 83).

## 2. Eksplorasi

Dalam kamus besar bahasa indonesia, ekplorasi berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:290). Dalam karya ini dilakukan eksplorasi gerak serta konsep. Eksplorasi konsep berarti melakukan penjelajahan konsep dengan menggunakan imajinasi untuk menemukan kemungkinan baru dari sebuah konsep yang telah dipilih untuk menciptakan karya tari. Sedangkan

eksplorasi gerak berarti melakukan penjelajahan gerak guna untuk mendapatkan bahan gerak yang dibutuhkan dalam sebuah koreografi.

Dalam koreografi, penjelajahan gerak dilakukan dengan cara berfikir, berimajinasi dari gerak realita dan mencari kemungkinan-kemungkinan gerak baru, baik itu gerak tari maupun tehnik. Pada tahapan ini pengkarya maupun penari sama-sama saling mengolah tubuh untuk mencoba mendapatkan beberapa bentuk gerak baru dengan gerak pokok yang pengkarya inginkan. Pola-pola gerak yang didapat pengkarya maupun penari dirangkum untuk dijadikan motif, frase, kalimat gerak dalam penggarapan karya tari ini. Gerak yang dihasilkan seringkali mengalami pengulangan pada setiap pencarian gerak hingga menimbulkan gerak yang pas dan cocok untuk karya ini. Gerak dasar diambil dari gerak langkah pada legaran randai yang selanjutnya gerak-gerak tersebut diolah lagi dengan menggunakan unsur atau elemen-elemen gerak.

### 3. Proses Kreatif

Proses kreatif yang dilakukan merupakan bentuk tindakan pengkarya untuk mencapai tujuan dalam rangka rancangan penciptaan karya. Dalam proses kreatif ini, pengkarya akan melakukan proses latihan yang didalamnya menyangkut kepada eksplorasi gerak, penggunaan properti, music iringan, improvisasi, evaluasi hingga pembentukan karya.

### 4. Pertunjukan

Pertunjukan dilakukan setelah segala rancangan penciptaan karya dilakukan melalui proses kreatif. Pertunjukan merupakan hasil akhir dari proses penciptaan. Karya ini diciptakan dengan menginterpretasikan *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang dihubungkan dengan persoalan poligami pada saat sekarang, dengan fokus terhadap nilai-nilai dan hakat martabat perempuan.

#### B. Bentuk Garapan

Ide karya ini terinspirasi dari melihat fenomena, kaba maupun legenda serta pengalaman impiris yang di alami oleh pengkarya. Fenomena poligami yang tidak asing didengar

banyak menjadikan kaum perempuan sebagai korban menjadi seorang kepribadian yang terkesan lemah. Rasa tidak adil sangat dirasakan oleh kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kaba yang ada di Minangkabau yakni Kaba Tuanku lareh Simawang. Kematian Siti Jamilah istri dari Lareh Simawang menjadi bukti poligami sangat menghancurkan hati dan perasaan kaum perempuan, yang menyebabkan Siti Jamilah memilih untuk menghakhiri hidup kedua anaknya serta dirinya sendiri.

Karya tari yang berjudul "Langkah Padusi" akan digarap pengkarya dengan berpijak pada gerak langkah dan pola yang ada pada legaran randai khususnya randai yang berkembang di nagari Simawang. Karya tari yang kurang lebih berdurasi 60 menit ini digarap dengan tema kesetaraan perempuan dalam memperoleh persamaan haknya dan tipe dramatik. Karya ini nantinya akan didukung oleh 7 orang penari Perempuan dan 4 orang penari Laki-laki, serta akan diringi dengan iringan musik yang kompleks sesuai kebutuhan tari.

Karya yang berjudul “Langkah Padusi”, diciptakan dengan menggunakan tema kesetaraan perempuan dalam memperoleh persamaan haknya, dimana dalam tema kesetaraan ini dapat dimaknai secara luas, terkait dengan penggambaran pada kelahiran peran perempuan yang menyikapi polemik dalam memperoleh haknya. Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkapkan (Robby Hidajat, 2005:37).

Penciptaan karya yang akan digarap pada karya ini mengacu kepada tipe dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan (Robby Hidajat, 2005;64). Karenanya pengkarya menginterpretasikan sebuah pandangan perempuan terhadap *kaba lareh simawang* yang dihubungkan dengan persoalan poligami pada saat sekarang, dengan mengangkat fokus terhadap nilai-nilai dan harkat martabat perempuan.

Musik dalam karya ini tidak hanya sebagai pengiring karya, namun menjadi peranan terpenting dalam memperkuat suasana yang digarap. Selain itu konsep iringan tari mencakup alasan fungsi dalam tari, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi suasana pendukung tari, ataupun menjadi kombinasi antara fungsi tersebut.

Alat musik pada karya ini dominan memakai alat musik yang berasal dari daerah *darek* Kabupaten Agam. Dendang dalam karya ini akan diambil pada buku *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang nantinya akan menggunakan irama dendang Simarantang, Ratok, Singgalang dan Buai Anak. Penyusunan musik nantinya dicocokkan dengan struktur garapan pada karya ini.

Tata cahaya sangat berperan penting dalam seni khususnya seni pertunjukan. Tata cahaya mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu mencuri perhatian penonton terhadap tontonannya (Hendro Martono, 2010;11). Sehubungan dengan tempat pertunjukan yang berupa lokasi di alam

terbuka, maka pencahayaan yang diberikan untuk mendukung suasana karya “Langkah Padusi” adalah konsep tata sinar *modren* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lokasi pertunjukan.

Tata sinar *Modren* yaitu tata sinar yang menggunakan peralatan listrik (Robby Hidajat, 2005:72), konsep tata sinar elektrik yang digunakan adalah *strip light* dengan sistem *comppertment*. *Strip light* adalah sumber sinar dari deretan lampu yang dipasang untuk membangun suasana.

Rias busana yang dipakai yang digunakan dalam karya ini bukan saja pakaian dalam sebuah pertunjukan, namun lebih kepada pemahaman karakter dan pemaknaan filosofi serta penjelasan konseptual kekaryaan. Kostum yang dipakai berupa baju kurung basiba dengan celana galembong untuk Perempuan dan baju silat yang juga menggunakan galembong untuk Laki-laki.

Rias wajah lebih kepada permainan ekspresi wajah yang akan disampaikan. Hal ini membuat

pengkarya lebih memilih rias cantik panggung untuk Perempuan dan rias gagah panggung untuk Laki-laki. Penggunaan rias lebih cenderung dengan pemakaian warna-warna *soft* yang akan mengesankan keseharian kehidupan masyarakat Minangkabau.

Setting dalam koreografi ini difungsikan sebagai ruang yang akan memberikan penguatan dalam suasana tari. Sedangkan properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya memberikan arti pada gerak, atau sebagai penguat ekspresi (Robby Hidajat 2008:7).

Sehubungan dengan hal di atas, setting dan properti diperlukan untuk penunjang dalam memperkuat penyampaian ekspresi tari berupa bentuk realistik maupun bentuk simbolis. Dalam penggarapan karya Langkah Padusi ini, pengkarya memilih setting perkampungan budaya Minangkabau di masa sekarang.

Sedangkan properti yang dihadirkan berupa alat alat yang digunakan dalam kehidupan sehari hari, seperti; *dulang*, piring, *botol* dan alat alat rumah tangga lainnya.

### C. Struktur Garapan

Berikut penjelasan beberapa bagian karya *Langkah Padusi* yang dihadirkan melalui kerja studio :

#### 1. Keterpurukan perempuan



Foto : 1  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)



Foto : 2  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)

Foto di atas merupakan gambaran keterpurukan seorang perempuan yang dikhianati oleh laki-laki. Tali yang melilit pada tubuh penari merupakan simbol masalah yang membelenggu kehidupan perempuan,

bagaimana perempuan tersebut harus bisa melawan segala masalah dan kegundahan hatinya.

#### 2. Spirit Perempuan



Foto : 3  
Dokumentasi Bagus Wijaya (2017)



Foto : 4  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)

Foto dua dan tiga di atas adalah gambaran spirit perempuan masa kini, yang mencoba melawan kodratnya. Perempuan yang memilih bangkit tanpa harus berlarut dalam masalah yang menyelimuti kehidupannya. Bias genre dan feminisme merupakan salah satu bentuk perempuan masa kini melawan takdirnya.

### 3. Kesalahan laki-laki di masa silam



Foto : 5  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)



Foto : 6  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)



Foto : 7  
Dokumentasi : Bagus Wijaya (2017)

Gambar empat dan lima merupakan gambaran laki-laki yang telah menyesali kesalahan di masa silam, namun perempuan yang telah berhasil keluar dari masalah, amarah dan kesediannya mampu melupakan laki-laki tersebut. Keinginan laki-laki untuk kembali suatu hal yang sia-sia.

Struktur garapan di atas merupakan sebuah perjalanan hidup. Dalam melewati perjalanan tersebut pasti ada halangan dan rintangan yang ditemui, namun tergantung bagaimana menyikapi dan melewati serta menyelesaikan halangan dan rintangan tersebut. Begitu juga dalam menyelesaikan karya ini, pengkarya juga menemui tantangan dalam menjalani proses yang telah dilalui, namun pada dasarnya pengkarya hanya berfikir, tantangan yang ditemui bukanlah suatu masalah, namun jadikanlah itu suatu pelajaran agar bisa menjalani tantangan-tantangan yang akan datang.

### PENUTUP

Fenomena Poligami yang dilakukan oleh kaum Laki-laki tidak menjadikan perempuan masa kini memiliki sifat pesimis namun lebih

optimis dan heroik untuk menjalani kehidupannya dimasa depan. Perempuan dapat melakukan pekerjaan diluar kapasitasnya, mampu menjadi kepala dan tulang punggung keluarga serta merangkap menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah beserta anak-anak yang telah ditinggal oleh suami yang memilih untuk menikah kembali.

Dalam proses penggarapan sampai di pergelarkannya karya tari ini, pengkarya mendapatkan beberapa kesulitan dalam fasilitas yang kurang memadai, berdasarkan kesulitan tersebut pengkarya menyarankan kepada lembaga ISI Padangpanjang agar dapat memberikan fasilitas kepada karya mahasiswanya yang menghadapi ujian akhir di ISI Padangpanjang, selanjutnya kepada pengkarya lain yang akan menciptakan sebuah garapan tari dapat menjadikan karya tari *langkah padusi* sebagai referensi dan sebagai pengalaman estetis untuk menciptakan seni yang bergendre kekinian di era postmodern.

Hadirnya karya ini pengkarya berharap penonton atau penikmat pada pertunjukan karya dapat pandangan lain akan peristiwa poligami. Seorang

laki-laki dapat berfikir kembali dalam mengambil sebuah keputusan yang nantinya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pandangan perempuan akan peristiwa poligami tidak membuat keputusasaan dalam kehidupan seperti halnya yang dilakukan oleh Siti Jamilah serta tau akan kodratnya sebagai perempuan.

Karya ini memberi tujuan dan manfaat bagi penikmatnya, diantaranya : 1. Menghadirkan nilai-nilai, harkat dan derajat perempuan bisa diangkat ketika karya ini dihadirkan, 2. Menjadi contoh bagi kaum perempuan agar tidak memiliki sifat lemah dan putus asa dalam menjalani kehidupan, 3. Dapat mengingatkan kembali akan nilai-nilai agama, sosial dan budaya dari karya yang bersumber pada cerita Tuanku Lareh Simawang, 4. Agar terjaganya nilai-nilai yang ada pada perempuan serta laki-laki, dan sama sama mempertimbangkan peran dan kodratnya bagi masing-masing kaum, 5. Memberikan wawasan kepada pengkaji seni maupun pencipta seni mengenai ide karya dalam bentuk kajian maupun karya seni, 6. Memberikan pengalaman

terhadap pengkarya dalam proses penciptaan.

## **KEPUSTAKAAN**

Robby Hidajat. 2005. *Pengantar teori dan praktik menyusun tari bagi guru*. Malang : jurusan seni & desain fakultas sastra Universitas Negri Malang.

Robby Hidajat. 2008. *Pengantar Teori Dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang : Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negri Malang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. edisi ketiga. Jakarta : balai pustaka.

Hendro Martono. 2010. *Mengenal tata cahaya seni pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media